

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian.**

Transportasi adalah perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Wijayanti, 2016). Transportasi berperan besar dalam pembangunan perekonomian karena berkaitan dengan distribusi barang, jasa dan tenaga kerja, serta merupakan inti dari pergerakan ekonomi. Kegiatan dari transportasi adalah memindahkan barang (*commodity of goods*) dan penumpang dari suatu tempat (*origin* atau *port of call*) ke tempat lain (*part of destination*), maka dengan demikian pengangkut menghasilkan jasa angkutan atau dengan kata lain produksi jasa bagi masyarakat yang membutuhkan sangat bermanfaat untuk pemindahan atau pengiriman barang-barangnya (Tjakranegara dalam Romadhon, 2018).

Ketersediaan transportasi berdampak positif terhadap kegiatan perekonomian. Romadhon (2018) berpendapat, Jasa transportasi memiliki peran penting bukan hanya untuk melancarkan arus barang dan mobilitas manusia, tetapi jasa transportasi juga membantu tercapainya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal dalam bidang ketenagakerjaan, berarti kegiatan produksi dilaksanakan secara efektif dan efisien, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, selanjutnya kesenjangan antar daerah dapat ditekan menjadi sekecil mungkin.

Transportasi dari masa ke masa sudah berkembang sedemikian pesatnya dibarengi dengan perkembangan teknologi yang turut serta memengaruhi kemajuan transportasi. Kita pun melihat perkembangan alat angkutan yang awalnya kapal layar, kemudian menjadi kapal uap dan mesin disel. Perkembangan teknologi angkutan udara pun sedemikian pesatnya, sehingga secara sosial manusia yang satu mudah sekali bertatap muka dengan yang lain, sekalipun jaraknya jauh, misalnya dari New York ke Jakarta, atau Tokyo ke Ujung pandang atau Denpasar (Bali) (Widyahartono, 1986).

Dewasa ini (2020) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat, dampaknya banyak sekali perubahan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mengarah kepada digitalisasi. Saat ini banyak sekali bentuk aktivitas manusia yang semakin dimudahkan dengan adanya fasilitas yang serba dalam jaringan (*Daring*) atau *online* karena perkembangan teknologi telepon pintar (*smartphone*), jaringan internet dan segala bentuk aplikasi yang memudahkan aktivitas manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi aktivitas manusia, merubah kebiasaan-kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang dimudahkan dengan adanya aplikasi di telepon pintar, tak terkecuali hadirnya aplikasi penyedia jasa transportasi *online* yang saat ini umum digunakan masyarakat di daerah perkotaan.

Transportasi *online* adalah alat angkut orang yang menawarkan jasa melalui internet dan pemesanan menggunakan sebuah aplikasi yang dapat *download* di *playstore* (Handayani, 2019). Transportasi *online* yang populer digunakan oleh masyarakat saat ini berupa ojek *online* yang berupa kendaraan

sepeda motor dan taksi *online* yang berupa mobil yang dapat dipesan melalui aplikasi, secara umum digunakan untuk antar atau jemput manusia dan barang, dapat juga digunakan untuk pemesanan makanan dan mengantar - jemput paket. Ada beberapa perusahaan penyedia aplikasi transportasi *online* yang populer di Indonesia yaitu Gojek, Grab, Uber dan Maxim.

Belum dapat diketahui pasti ada berapa banyak jumlah mitra Gojek dan Grab di Indonesia karena kedua perusahaan tidak mempublikasi jumlah *drivernya* kepada publik maupun pemerintah. Menurut asosiasi ojek *online* (Ojek *online*) Gabungan Aksi Roda Dua (GARDA) Indonesia mengungkapkan berapa jumlah – *driver* yang ada di Indonesia. Menurut GARDA, saat ini ada lebih dari 4 juta *driver* Ojek *online* yang tersebar di seluruh Indonesia (pada wawancara media Kumparan 9 April 2020).

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan data di *playstore* (penyedia aplikasi ponsel android) sudah lebih dari 5 juta kali aplikasi Gojek *Driver* diunduh, ada lebih dari satu juta kali aplikasi Gocar *Driver* diunduh dan ada lebih dari 10 juta kali aplikasi Grab *Driver* diunduh. Jumlah unduhan itu sebenarnya belum bisa merepresentasikan jumlah *driver* atau pengemudi Ojek *online* karena bisa jadi ada pengemudi Ojek *online* mengunduhnya beberapa kali dan pengunduh aplikasi yang tidak aktif lagi sebagai pengemudi Ojek *online*. Namun setidaknya hal itu bisa menunjukkan jumlah total unduhan di Indonesia yang mencapai 16 juta atau setara dengan 6,03% dari total penduduk Indonesia yang mencapai 265,015 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019).

Layanan Ojek *online* sangat digemari oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah sebab selain terjangkau, untuk menemukan ojek ini tidak perlu lagi pelanggan datang ke pangkalan, cukup menggunakan aplikasi maka *driver* ojek akan datang ke alamat pelanggan (Yulia, 2018). Layanan ojek *online* memang terasa memudahkan masyarakat, selain mudah juga murah, lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan ojek konvensional karena ojek *online* lebih jelas skema tarif yang digunakan, bisa antar jemput dengan lebih mudah dibantu dengan fasilitas *GPS (Global Positioning Sistem)*, serta lebih aman di jalan raya karena perusahaan biasanya telah menetapkan SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk para *drivernya* seperti yang diberitakan industri.kontan.co.id (2020) Gojek Indonesia memperkuat protokol kesehatan, kebersihan, dan keamanan guna memberi ketenangan dan kenyamanan bagi pelanggan di tengah pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gojek yang merupakan salah satu *unicorn* kebanggaan Indonesia. Istilah *unicorn* pertama kali diperkenalkan oleh pemodal kapital Aileen Lee pada tahun 2013. Lee menggunakan istilah *unicorn* untuk mendefinisikan perusahaan teknologi yang dinilai memiliki ide dan solusi tidak biasa dengan valuasi (penaksiran nilai perusahaan) lebih dari 1 miliar dollar (US 1 miliar) (CNN Indonesia, 2019).

Gojek merupakan sebuah perusahaan *start up* ojek *online* terbesar yang berasal dari Indonesia. Gojek yang memiliki nama lain PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa ini merupakan layanan pemesanan ojek melalui aplikasi *mobile* dan dapat di unduh melalui Apps Store dan Play Store. Aplikasi ini adalah suatu karya putra bangsa yang bernama Nadiem Makarim (Biografiku, 2015).

Gojek memulai operasionalnya pada tahun 2011. Kemudian setelah mendapatkan suntikan dana di tahun 2014, pada tahun 2015 Gojek resmi merilis aplikasi *mobile* Gojek dan menjadikan Gojek semakin diminati oleh para pelanggannya. Meskipun sangat memudahkan aktivitas masyarakat, masih terdapat beberapa oknum yang melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi (Ubaidillah dan Fatimah, 2019).

Salah satu kasus kecurangan oleh oknum *driver* yang terjadi yaitu menggunakan aplikasi *fake GPS* dan melakukan order fiktif. Kepala Sub Direktorat Penyidikan Kementerian Komunikasi dan Informatika, Teguh Arifiyandi (2019) memberikan keterangan bahwa banyak temuan di lapangan terkait kecurangan yang dilakukan dalam layanan transportasi *online*. Hasil temuannya, sekitar tujuh dari Sembilan mitra pengemudi ojek *online* pernah menggunakan GPS palsu. Pada akhir tahun 2015 menurut Nadiem Makarim dalam akun media sosial Facebooknya yang dikutip oleh CNN Indonesia (2015) menyatakan “Selama dua bulan kebelakang, hampir setiap hari saya menerima puluhan *komplain* dari *driver – driver jujur* mengenai banyaknya rekan – rekan (*sesama sopir*) Gojek yang menyalahgunakan subsidi perusahaan dengan membuat order *fiktif* dengan akun palsu”.

Kasus kecurangan cukup mengejutkan terjadi di kota Surabaya yang berhasil diungkap pada Oktober 2019. Komplotan penipuan order fiktif aplikasi ojek *online* melalui fitur pemesanan makanan (Gofood) berhasil ditangkap. Dari order fiktif itu, pelaku meraup hingga jutaan rupiah setiap hari. Wakil Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polisi Daerah Jawa Timur AKBP Arman Asmara di

Markas Kepolisian Daerah Jawa Timur menuturkan, *“Yang kita amankan ada lima orang tersangka, mereka memanipulasi dengan menggunakan akun palsu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya”* (Baihaqi, detiknews 2019).

Kasus yang sama terjadi di kota Tangerang Selatan. Kecurangan order fiktif ini dilakukan dengan modus yang sama yaitu menggunakan aplikasi *fake GPS*. Para pelaku melakukan order fiktif untuk memperoleh bonus poin dari Gojek. *“Tujuan mereka adalah mengejar poin dari Gocar dan Gojek. Poin yang mereka dapatkan jika berhasil mendapatkan 30 poin dari pesanan Gojek, mereka akan mendapatkan dana cash back Rp.200.000,-. Kalau Gocar, jika mendapat 21 poin, akan mendapatkan Rp.400.000,-“* konfirmasi dari Kepala Kepolisian Resor Tangerang Selatan AKBP Ferdi Irawan kepada wartawan di kantornya, Jl. Promoter, Serpong, Tangsel (Prasetya, detik.com 2019). Aksi ini diketahui telah dilakukan pelaku selama 4 bulan, sehingga perusahaan Gojek mengalami kerugian sebesar Rp.500.000.000,- . Menurut *Senior manager corporate affairs* Gojek, Alvita Chen (2019) aksi kawanan pelaku ini sangat merugikan para *driver* yang telah berlaku jujur di lapangan. *“Tetapi ini bukan pembobolan sistem. Tapi sistem yang baik diperlakukan salah. Jadi ini penyalahgunaan sistem. Aksi ini bukan hanya merugikan kami, tapi juga driver gojek yang berlaku jujur”*.

Penelusuran peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa driver Gojek di provinsi Jambi juga menemukan hal yang serupa. Para driver yang berhasil di wawancarai menyatakan dan mengetahui praktik kecurangan yang dilakukan driver Gojek. Peneliti sudah melakukan wawancara terhadap driver ojek online Gojek yang ada di kota Jambi. Narasumber mengatakan bahwa aktifitas

kecurangan driver Gojek dengan menggunakan aplikasi *Fake GPS* memang benar adanya, beberapa rekannya pernah mempraktikkannya, para driver Gojek menyebutnya sebagai akun Gojek tuyul (Hanif, driver Gojek di Jambi, dalam wawancara, 2020). Saat ditanyakan mengenai suka duka sebagai driver Gojek, narasumber menjelaskan kedukaan yaitu kerugian atau dampak negatif dari akun tuyul yang curang dapat merugikan driver Gojek yang lain.“

Terdapat sebuah teori yang membahas mengenai bagaimana penyebab kecurangan dapat terjadi, teori ini dinamakan segi tiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*). *Fraud Triangle Theory* dikemukakan oleh Cressey (1953) melalui sebuah penelitian tentang alasan seseorang melakukan tindakan *fraud*. Cressey mencetuskan konsep segitiga kecurangan atau *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi (Ubaidillah dan Fatimah, 2019). Di dalam *fraud triangle* disebutkan bahwa terdapat tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan dapat terjadi yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan merupakan keinginan yang menjadi motif terjadinya kecurangan (*fraud*) yang mungkin disebabkan oleh adanya tekanan dari dalam diri pelaku maupun tekanan dari luar. Menurut Salman (2005) dalam Kusumastuti (2012) yang dikutip oleh Simbolon (2017), tekanan yaitu hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tekanan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam masalah keuangan, perilaku *gambling*, mencoba - coba dalam mengalahkan sistem dan kepuasan kerja. Dalam penelitian ini peneliti memproksikan tekanan dengan gaya kepemimpinan dan kesesuaian kompensasi.

Menurut Simbolon (2017), peluang adalah yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Biasanya terjadi karena sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi tersebut lemah, kurang pengawasan, terjadi penyalahgunaan wewenang, dan kurangnya penegakan peraturan yang telah dibuat. Penelitian ini memproksikan peluang sebagai keefektifan sistem pengendalian internal dan penegakan peraturan.

Rasionalisasi menjadi hal yang vital dalam memengaruhi pemikiran pelaku kecurangan dalam melakukan aksinya. Rasionalisasi merupakan pikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai perilaku yang wajar dilakukan, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Rasionalisasi menjadikan seolah - olah pelaku kecurangan membenarkan apa yang dilakukannya dan merasa tidak ada yang menjadi masalah dan dianggap wajar dan normal, hal ini sama halnya dengan mencari pembenaran, bukan kebenaran. penelitian ini memproksikan rasionalisasi sebagai budaya etis organisasi dan komitmen organisasi didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas mengenai *fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh oknum *driver* Go-Jek maka peneliti tertarik untuk meneliti topik ini dengan judul **“Pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi (*Fraud Triangle*) Terhadap Perilaku *Fraud* Pengemudi Ojek Online Gojek”**

## **1.2 Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian, antara lain :



1. Apakah Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku *fraud*?
2. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap perilaku *fraud*?
3. Apakah Peluang berpengaruh terhadap perilaku *fraud*?
4. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku *fraud*?

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tentang pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi terhadap perilaku *fraud*.
2. Untuk mengetahui tentang pengaruh Tekanan terhadap perilaku *fraud*.
3. Untuk mengetahui tentang pengaruh Peluang terhadap perilaku *fraud*.
4. Untuk mengetahui tentang pengaruh Rasionalisasi terhadap perilaku *fraud*.

### **1.4 Manfaat Penelitian.**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti; Bermanfaat sebagai bahan pembelajaran, memperdalam ilmu pengetahuan tentang tekanan, peluang, rasionalisasi (*Fraud triangle*) dan perilaku *fraud* serta menjadi syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jambi.

2. Bagi praktisi dan professional; Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alat atau bahan referensi untuk menganalisis permasalahan dalam kasus *fraud*.
3. Bagi peneliti berikutnya; Sebagai bahan referensi dan media pembelajaran untuk melakukan penelitian dalam kasus maupun topik yang serupa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alat atau bahan referensi untuk menganalisis permasalahan dalam kasus *fraud*.